

SPIRITUALITAS KHIDIR: Moralitas Islam dalam Tindakan Sosial

Ahmad Kholil

Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang
Telp. 081807765237, email: Khumi2005@yahoo.co.id

Abstract

In this sophisticated technology era, the Western morality which is based on individual freedom has spread quickly. According to its followers, the morality is a freedom measured by ability to develop and fulfill human desire without giving attention to its psychological and social effect. This view has dragged human into weakness and darkness of culture as the result of zero separation between right (allowed) and wrong (harm). On the other hand, in Islamic view, morality cannot be separated from the purpose of human creation that is based on the spirit of devotion to God and nature. So, every activity will have a positive value if it appropriates with his command. In this case, noble activity cannot be measured by honor from others because of its appropriateness to the others view, but certain activity which has strong relation with divinity external source.

Pada zaman teknologi yang canggih ini, moralitas yang disebarkan oleh Barat atau negara yang memiliki budaya Barat didasari oleh kebebasan individual untuk memenuhi selera nafsunya sendiri. Menurut para pengikut nilai ini, moralitas diukur dengan kemampuan mengembangkan dan memenuhi keinginan individu tanpa perlu memperhatikan efek psikologis individu tersebut maupun sosial. Nilai ini sudah menarik manusia ke dalam kegelapan budaya sebagai hasil dari pemisahan antara yang baik (yang diizinkan) dan yang tidak baik (membahayakan). Pada sisi yang lain, dalam pandangan Islam, moralitas tidak bisa dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia yang didasarkan pada spirit beribadah kepada Pencipta dan mengabdikan kepada semesta. Jadi, setiap aktivitas akan bernilai positif jika sesuai dengan perintah Penciptanya. Dalam hal ini, suatu aktivitas tidak bisa dianggap mulia hanya dengan melihat dari pendapat diri tanpa mengaitkan dengan sumber kekuatan kebenaran eksternal.

Key words: morality, humanism, benefit, togetherness, secularity, divinity

Pendahuluan

Sebenarnya Islam sangat kaya dengan nilai yang mengajak dan mengarahkan penganutnya kepada nilai keluhuran di segala aspek. Sayangnya nilai itu sering tidak dijadikan penuntun utama umatnya sendiri, sehingga yang nampak kemudian pada sebagian kaum muslimin adalah sebaliknya. Hal itu mungkin karena mereka kurang memperhatikan atau mengabaikan tuntunan yang ada pada Islam. Adakalanya pengabaian itu bermula dari kelalaian menengok sumber otentik Islam, yaitu ajaran yang ada pada al Quran, Sunnah Nabi, tradisi *salaf* maupun gejala alamiah yang mereka ketahui dan alami sendiri. Ada pula pengabaian itu sebenarnya bukanlah mengabaikan, tapi hanya karena salah baca atau salah interpretasi terhadap sumber-sumber otentik tersebut, ditambah sikap yang tertutup terhadap kemungkinan kebenaran pada pemikiran lain.

Kesalahan yang pertama harus ditebus dengan *istighfar*, bertaubat untuk kemudian sadar dan mau kembali kepada-Nya. Sumber kebenaran hakiki. Sedangkan kesalahan yang kedua cukup dengan kembali belajar dan menyadari bahwa tata nilai dalam kehidupan ini amatlah beragam. Keberagaman tersebut ada pada seluruh aspek kehidupan, dan sebagai makhluk yang penuh keterbatasan, tidak ada manusia yang memiliki kompetensi secara *komprensif* pada semua aspek tersebut. Oleh karena itu, harus diakui bahwa dalam keragaman itu, ada beragam kebenaran pula. Meskipun demikian, kebenaran tersebut tidak sepenuhnya benar, karena yang sungguh-sungguh benar (mutlak) hanyalah Tuhan (al Haq).

Nilai Islam itu sangat luhur, sehingga tidak salah kalau dikatakan *al Islam ya'lu wa yu'la alia* "Islam itu (menuntun kepada peradaban) tinggi dan tidak ada yang menandinginya". Hanya saja, pada tataran implementasi, justru umat Islam sendiri yang sering tidak konsisten dengan keluhuran tersebut. Oleh karena itu, Muhammad Abduh mengatakan bahwa di negeri-negeri Barat ia melihat Islam, namun tidak melihat kaum muslimin. Sementara di negeri-negeri Timur sebaliknya, tidak tampak Islam meskipun banyak kaum muslimin.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi mengenai filsafat moral atau etika, dengan berlandaskan pada sumber-sumber nilai Islam. Sumber nilai tersebut terhampar luas, disediakan untuk diambil oleh siapapun secara selektif sebagai acuan dalam mengambil keputusan dan bertindak. "*Ambillah dari mana saja pelajaran yang dapat menjadikanmu bersikap bijaksana!*" Demikian kata Sayyidina Ali. Tulisan diawali dengan pembahasan pentingnya agama

di era di mana peran agama dan orang yang mengamalkan nilainya semakin dipinggirkan. Kemudian dilanjutkan dengan pengertian moral (akhlak) dalam tinjauan Islam dan Filsafat disertai aplikasinya dalam sorotan Islam.

Judul Spiritualitas Khidir di atas dimaksudkan untuk pemahaman *hikmah ilahiyah* sebagai konsekuensi Islam yang menuntun kepada kepatuhan mutlak kepada Allah SWT. tanpa kehilangan akar kemanusiaan di mana dalam bertindak manusia harus memperhatikan aspek lingkungan dan budaya dengan mengandalkan kemampuan akal atau pola pikirnya serta hati nurani. Seluruh aktifitas harus diorientasikan *Lillah Billah* (hanya karena Allah dan bersama-Nya) dengan mendasarkan pada kemampuan akal dan hati, sehingga mewujudkan dalam perbuatan yang indah dipandang, *nyaman* dirasa, dan bernilai ibadah.

Beragama dengan Benar

Ketika Nabi Musa ditanya oleh para pengikutnya, "Adakah orang yang lebih alim dan lebih pintar darimu wahai Nabi Allah?" Meskipun tidak diucapkan secara lisan, Nabi Musa menyimpan perasaan sebagai jawaban pertanyaan itu, yaitu tidak ada!" Perasaan *takabbur* Musa itu keliru, sehingga Allah kemudian memerintahkannya agar belajar tentang *kaweruh* kepada Nabi Khidir. Proses belajarnya Musa kepada Nabi Khidir ini diabadikan dalam al Quran pada surat al Kahfi. Khidir adalah tokoh *non-formal* yang tidak diwajibkan kepada umat Islam untuk percaya mengenai keberadaan dan eksistensinya. Ada yang menyebut ia nabi, ada pula yang menganggapnya hanya sebagai wali, yaitu hamba Allah yang dicintai dan amat dekat dengan-Nya. Begitu dekat hubungan seorang wali dengan Allah, sehingga yang mencintainya akan dicintai Allah dan yang membenci akan dimurkai. Demikian sabda Nabi SAW dalam sebuah Hadits.

Bagi sebagian orang, Khidir hanyalah mitos, karena keberadaannya tidak nyata secara historis. Tetapi bagi sebagian yang lain, ia nyata secara historis dan merupakan Nabi Allah sehingga dipercaya turut memberi kontribusi bagi peradaban manusia. Tidak sedikit tokoh yang pernah bertemu dengannya, ada kalanya dalam mimpi, ada pula yang dalam keadaan terjaga. Ada yang hanya sekali, tapi tidak sedikit yang berkali-kali. Diyakini oleh sebagian orang bahwa Khidir, karena anugerah Allah, masih hidup hingga sekarang. Bertemu dengannya merupakan keistimewaan, dan bagi yang mengharapkan bertemu mensyaratkan beberapa ketentuan, di antaranya diri harus selalu dalam keadaan suci, hati harus selalu tenang, dan tidak boleh gelisah dengan rizki

di esok hari (Assya'roni, tt: 16). Begitu mulia posisi dan kontribusi Khidir dalam ranah keimanan kaum muslimin dan bagi peradaban manusia, Imam al Sya'roni menyitir pendapat para arif untuk menegaskan eksistensinya dengan mengatakan, "Ada dua hal yang menjadikan orang alim memiliki aib, pertama menganggap Nabi Khidir telah tiada dan kedua berpendapat bahwa Ibnu Manshur Al Hallaj meninggal dalam keadaan Kafir" (Assya'roni, tt: 15)

Cerita pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir yang diabadikan dalam al Quran mengindikasikan pentingnya beragama dengan berlandaskan keimanan di hati, bukan hanya berlandaskan pada kemampuan akal. Sebab, secerdas apapun pemikiran manusia, tidak akan bisa menemukan jalan kebenaran yang hakiki dan sesuai "kehendak" Penciptanya. Secara historis, agama lahir karena kesadaran akan keterbatasan manusia untuk memahami gejala alam yang terjadi di sekitarnya. Sementara dalam tinjauan psikologi, rasa takut dan harapan yang berhubungan dengan kehancuran dan keselamatan hidupnya turut mengiringi keyakinan adanya kekuatan lain di luar kemampuan manusia. Kemesteriusan alam yang tidak bisa dipahami dan gejala jiwa itu kemudian melabuhkan manusia pada kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, yang mengatur dan memberi kedamaian bagi kehidupan umat manusia.

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan yang sangat lemah, tidak memiliki sarana yang lengkap untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah hidupnya. Manusia memang memiliki naluri, tapi hanya dengan nalurnya manusia tidak akan bisa hidup secara wajar. Demikian juga, nalurnya itu tidak akan bisa menjawab persoalan-persoalan dasar yang menjadi kegelisahannya. Persoalan-persoalan dasar itu menyangkut makna keberadaan diri, keberadaan sesama, dan hal hal yang berkaitan dengan makna hidup ini. Titik klimaks dari semua itu adalah pengakuan akan keberadaan *Dzat* yang mengatasi hidup manusia, di mana di antaranya ditemukan dalam agama lewat wahyu-Nya.

Sebelum menemukan atau mendapatkan wahyu, serangkaian upaya telah dilakukan manusia untuk menjawab persoalan di atas, baik dengan pengetahuan positif maupun spekulatif, dengan pengalaman empirik maupun sesuatu yang dipercaya dan diyakini berasal dari Yang Maha Kuasa. Semua kemudian bermuara pada agama dan keyakinan atas sistem nilai dan norma kebenaran yang mempengaruhi keputusan tindakan manusia. Secara teologis, agama diturunkan oleh Tuhan melalui manusia-manusia pilihan atau para nabi dengan tujuan membimbing manusia dalam mendapatkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan hakiki di atas. Sampai di sini, agama sudah sangat personal dan telah menjadi sistem kepercayaan yang tidak lagi seutuhnya dapat

dipahami oleh pemeluk agama lain. Oleh karena itu, keyakinan seseorang harus dijamin (dilindungi), selama tidak mengganggu dan merusak ketentraman hidup bermasyarakat.

Dalam tinjauan sosiologis, agama seringkali didefinisikan sebagai perangkat nilai yang memberikan ketentuan atau aturan berkenaan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Pengertian demikian memang terkesan doktriner, sehingga keterlibatan manusia dalam mewarnai agama tidak tampak. Padahal secara historis, jelas ada keterlibatan manusia sebagai subyek aktif dalam memberi warna agama (Amstrong, 2002: 271). Supaya tidak terkesan doktriner dan mengakui keterlibatan manusia dalam mewarnai, seharusnya agama diberi pengertian sebagai suatu keyakinan yang dianut dan tatanan moral yang diimplementasikan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan serta memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai hal yang gaib dan suci. Dalam pengertian yang demikian, agama sebagai sistem keyakinan akhirnya dapat menjadi bagian dari sistem yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, menjadi pendorong sekaligus pengendali bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat tersebut agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaannya.

Dilihat dari sisi teologis (keimanan), agama menuntun orang pada sikap percaya terhadap kehidupan abadi di hari kemudian, yang dengan kepercayaan itu orang akan rela mengabdikan dirinya untuk kemaslahatan dunia. Sementara dalam terminologi ilmu sosial, agama dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia. Mengacu pada pandangan ini, wilayah peran agama menjadi sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Wilayah peran dan fungsi agama itu memang konkrit-historis, dari lahir sampai mati, individual maupun sosial. Agama adalah "ruh" atau jiwa dari kewajiban-kewajiban mutlak yang harus ditunaikan pemeluknya serta jiwa dari sesuatu yang mengandung tujuan bagi penentuan titik orientasi hidup pemeluknya (Charris, tt: 3)

Ilmu pengetahuan dan kemampuan teknologi manusia sekarang ini berjalan sangat cepat dan telah melampaui batas dari yang dapat dikontrol oleh manusia sendiri. Perubahan dan perkembangan sangat cepat ini, satu sisi menjadikan peradaban manusia semakain maju, tetapi di sisi yang lain sering membawa kegelisahan. Pengaruh buruk ini muncul karena terjadi pelebaran jarak antara manusia dengan dirinya sendiri, dimana tidak dipahami batas-batas kemanusiaan dan otonominya. Demikian juga pelebaran jarak terjadi antara diri manusia dengan sesama dan lingkungannya. Mungkin pelebaran

ini disebabkan karena tidak pernah "*beruzlah*" untuk sekedar memahami diri manusia itu sendiri secara holistik, tanpa dipengaruhi faktor eksternalnya yang beda dengan dirinya (*syaitani*). Atau mungkin karena dari semenjak dilahirkan ia sudah merasa tidak lagi bagian dari sosial dan lingkungan, bahkan bukan bagian dari semesta. Dengan ungkapan lain, sejak kecil mungkin sudah terbiasa dengan *bermain sendirian* hingga merasa berdiri sendiri dengan penuh keangkuhan. Bahkan selaku individu, ia telah diajari untuk mengatasi atau menguasai sesama dan menundukkan lingkungan.

Akibat kemampuan rasionalitas manusia yang dirasa telah menunjukkan kemandirian, bahkan juga dirasa telah mulai merambah pada bidang perubahan hukum alam, manusia kini membuat jarak dengan Tuhan atau bahkan merasa tidak membutuhkan lagi. Agama yang sepanjang sejarah menjadi sistem nilai dan norma manusia, akhirnya ditantang untuk menyesuaikan diri dengan ambisi-ambisi manusia, dengan keinginan-keinginannya yang hampir tiada batas. Konsepsi agama kemudian dihadapkan pada prinsip yang didasarkan atas tuntutan fungsionalitas agama untuk menyelesaikan masalah-masalah konkrit manusia.

Kenyataannya, agama sebagai sistem nilai dan norma bagi manusia dalam berkebudayaan memang tidak bebas dari masalah. Fenomena aktual yang terjadi saat ini, seperti beberapa kekerasan yang mengatasnamakan agama, demikian juga upaya rekrutmen para "awam" untuk bertindak yang tidak sesuai dengan norma agama demi tujuan yang tidak jelas (negara Islam) atau semacamnya. Sehingga menjadikan agama seolah-olah melegitimasi tindakan-tindakan yang tidak pada tempatnya, memaksa penganutnya untuk bertindak amoral melecehkan keberagaman pikiran dan kebudayaan. Padahal di era sekarang ini, masyarakat hidup dalam kemajemukan, baik kebudayaan, nilai maupun agama. Kemajemukan ini adalah fakta yang tidak bisa dirubah, tapi harus diterima begitu saja. Masyarakat yang berperadaban harus mengakui adanya berbagai macam tradisi moral serta filosofis, selama semuanya memiliki kontribusi untuk membentuk jalinan sosial dengan interaksi yang terbuka.

Masyarakat modern memang cenderung mengurangi kendala-kendala tradisional, misalnya dengan menghormati individualitas dan perbedaan-perbedaan pribadi. Dalam waktu bersamaan, modernitas telah mengakibatkan sistem-sistem *religi* dan moral mengalami sekularisasi. Sekularisasi, yang dalam Islam sejatinya tidak ada, kemudian membuka suatu kawasan netral, di mana nilai-nilai seperti toleransi dan subjektivitas dijunjung tinggi atas dasar kebebasan untuk memilih dan menentukan sikap dan tindakannya

sendiri. Di sini kemudian tidak ada penilaian, adakah itu suatu kemajuan, atau justru kemerosotan. Tekanan pada kebebasan individu ini terwujud dalam suatu liberalisasi tingkah laku dan ukuran yang menyangkut nilai tentang moralitas. Dengan melupakan esensi dan substansi dirinya, manusia modern cenderung menekankan pada efisiensi dan hasil konkrit yang bersifat empirik (Charris, tt: 4)

Dalam pandangan agama dan kosmologi tradisional, manusia dan alam ini adalah suatu kesemestaan yang diciptakan Tuhan, memiliki ruang, dan memiliki batas waktu awal dan akhir. Ilmu pengetahuan mengajarkan suatu gambaran kosmos yang berbeda bila dibandingkan dengan yang diajarkan guru tradisional, termasuk guru agama. Agama dan orang-orang tradisional mempunyai konsep, pandangan, interpretasi tentang apa yang disebut materi, alam semesta, hidup-mati, awal jaman dan kiamat. Semua itu merupakan gugusan informasi yang mereka anggap nyata, objektif, serta merupakan sumber kebijaksanaan hidup. Gugusan informasi itu meliputi nilai-nilai dan maknanya, sehingga dengan itu manusia dapat mengenal diri, menemukan tempat, situasi, status dan identitas diri sendiri serta orientasinya dalam suatu totalitas integral dengan semesta (Russel, 2004: 959). Tetapi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern, pemahaman tentang manusia beserta seluruh tata-nilai dan tata pemaknaannya itu kini dirubah diganti dengan tatanan baru yang asing, sehingga tidak sedikit manusia mengalami keterasingan, termasuk asing dengan diri sendiri.

Agama yang diturunkan lewat nabi-Nya merupakan bentuk kasih-sayang Tuhan kepada umat manusia di satu sisi, dan merupakan bukti ketidak-dewasaan manusia dalam persepsi dan motivasi etisnya pada sisi yang lain (Rahman, 1989: 82). Ada kaitan yang erat antara agama dengan kepengasihian Tuhan di satu pihak, dan agama dengan kelemahan manusia di pihak yang lain. Dengan bahasa yang lain, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan terbatas, karena itu manusia membutuhkan bimbingan dan peringatan agar tidak menyimpang dari jalan yang benar (A'la, 2009: 127). Wujud bimbingan Allah itu adalah diutusnnya para rasul yang diringi dengan pedoman berperilaku dalam kehidupannya (al Dzahabi, tt: 2)

Kelemahan manusia, sebagaimana disebutkan al Quran, adalah kepicikan (dla'if) dan kesempitan pikirannya (qithr). Karena manusia picik, ia bersifat terburu-buru, panik dan tidak mengetahui akibat jangka panjang dari tindakan-tindakannya. Karena suka terburu-buru, manusia menjadi sombong atau malah gampang berputus asa (QS al Ma'arij: 19-21). Adanya kelemahan itu

membuat manusia mudah keluar dari kesadaran serta tidak mampu bersikap sesuai dengan hati nuraninya. Dalam kondisi yang demikian, manusia akan mudah melupakan Tuhan, tidak memiliki pandangan yang berdimensi transendental, serta tidak mampu menangkap nilai-nilai kehidupan dalam pengertian yang sebenarnya.

Dalam sebuah Hadits disebutkan, ketika seseorang terjerembab dalam kebingungan antara yang benar dan yang salah, dianjurkan untuk bertanya kepada hati nuraninya (Arbain Nawawi, Hadits ke-27) Ini berarti setiap individu atau masyarakat harus terus-menerus mendengarkan bisikan nurani dan menjaga keseimbangan moralnya dengan jalan mengingat Tuhan. Tanpa upaya itu, manusia dengan kemampuannya yang terbatas, tidak akan mampu menangkap nilai-nilai kebenaran yang hakiki. Tanpa mengingat Tuhan dan bertanya kepada nurani, manusia terjerumus dalam suatu kehidupan yang tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai yang telah digariskan oleh agama, tetapi juga oleh nilai-nilai kehidupan itu sendiri. Sampai di sini, masihkah dipertanyakan urgensi agama sebagai fasilitas untuk mengantarkan manusia pada hakikat keberadaannya yang tidak hanya sebagai makhluk yang berdimensi fisik, tapi juga spiritual.

Moral Islami di Tengah Keragaman

Dalam tulisan ini, moralitas diartikan sebagai sifat dasar dari pribadi (orang) atau keseluruhan asas dan nilai yang dipahami seseorang berkenaan dengan konsep baik dan buruk (Bertens, 2002: 7). Moralitas ini sangat berperan bagi seseorang sebagai pedoman dalam berperilaku di tengah kehidupan sosial agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang berperilaku baik atau terpuji dan terhindar dari perilaku yang buruk atau tercela (Keraf, 1993: 20). Dalam pengertian yang praktis, sebagaimana dipahami oleh masyarakat, moralitas adalah akhlak atau etika. Oleh karena itu, orang dapat dikatakan tidak berakhlak jika ia berperilaku tidak sesuai dengan standar moralitas yang berlaku.

Sementara spirit, dalam pemahaman yang umum adalah energi atau daya. Adapun spiritulitas diartikan sebagai *spiritual nature* atau *quality*. Jadi, spiritualitas adalah energi vital yang alami dan suci (Siregar dkk, 1990: 1354). Semakna dengan spiritulitas ini, dalam Bahasa Arab adalah ”**روحية**” atau “**روحانية**” yang artinya kejiwaan (Ali, 2003: 802). Jiwa dalam diri seseorang eksistensinya jelas, tapi tidak ada yang tahu pasti di bagian mana ia berada. Jiwa bukanlah berupa benda, dalam arti material yang bisa dipegang. Ia adalah sistem yang bekerja secara otomatis dalam struktur dan konstruksi *dhahir-*

bathin manusia (ciptaan Tuhan). Dalam pandangan para filosof muslim, jiwa tidak hanya dimiliki makhluk yang bernyawa saja, tapi semua entitas yang ada di alam raya memiliki jiwa, termasuk benda-benda langit. Oleh karena itu, matahari dan bintang-bintang lainnya juga memiliki jiwa (Kartanegara, 2005: 89).

Hidup yang dipenuhi nilai-nilai spiritual adalah hidup yang penuh arti dan sakral. Tanpa spiritual hidup akan sia-sia, kesalehan yang nampak dari luar hanya berpura-pura saja, tidak meresap sampai ke relung batin. Tanpa spiritual, tatanan etika kemanusiaan di semua tingkat; personal interpersonal, profesional organisasional dan sosio politikal cuma hiasan fisik, membebani dan mematikan gairah. Hidup manusia yang tanpa spiritual akan kesepian dan kosong, dalam aktivitasnya dipenuhi rasa resah yang melelahkan dan menekan. Tekanan ini berasal dari sebuah ruang hampa di hati manusia. Itulah hati yang sunyi-senyap dari keriang spiritual.

Metafora hidup tanpa spiritual di atas dapat diumpamakan seperti seekor lebah yang terperangkap dalam botol tertutup tanpa ada aliran udara. Dilihat dari luar, si lebah tampak menari-nari penuh gairah terbang dari satu sisi ke sisi yang lain. Ia terbang meliuk-liuk dari dasar botol ke puncaknya. Namun, benarkah ia riang. Sebenarnya tidak ada tarian yang riang gembira, tidak ada liukan penuh gairah, yang ada hanyalah usaha tanpa harapan. Pelan tapi pasti, sang lebah pasti mati. Begitulah kehidupan tanpa spiritual yang kini sudah banyak disaksikan di lingkungan sekitar, dalam aktivitas individu, keluarga, kelompok, bahkan tidak sedikit pada organisasi sosial keagamaan.

Berkaitan dengan moral atau spiritual dijelaskan beberapa konsep yang berkenaan dengan moral sebagai berikut:

Teori Emosi atau Athifiyah.

Teori ini merupakan teori paling klasik yang menunjuk kepada perbuatan bermoral. Dalam pandangan kelompok ini, kriteria moralitas perbuatan adalah perasaan manusia itu sendiri. Perasaan tersebut, ada kalanya muncul dari ego dan perasaan alamiah yang bertujuan untuk menggapai keuntungan atau kesenangan pribadi, tetapi ada juga yang untuk kesenangan dan kemaslahatan orang lain. Dilihat dari aspek dasar dan tujuannya, tindakan yang bertujuan kesenangan pribadi bukanlah termasuk dalam kriteria moral. Ia hanya tindakan biasa, seperti yang dilakukan masyarakat umum, karena si pelaku hanya giat dan bersusah payah untuk mendapatkan upah atau balasan materi saja. Demikian pula semua pekerjaan atau profesi yang dijalani seseorang

demikian untuk memenuhi hasrat dan kebutuhannya sendiri, bukanlah termasuk dalam kriteria tindakan moral (Muthahhari, 2008: 28).

Sedikit lebih baik dari kepentingan pribadi ini, yaitu untuk kesenangan dan kemaslahatan orang lain. Mereka yang memiliki perasaan seperti ini tidak hanya menyenangi pribadinya saja, tapi di hatinya juga terpatri perasaan untuk membuat kemaslahatan dan kesenangan bagi orang lain. Sama seperti tindakan yang dilakukan terhadap dirinya sendiri, ia juga ingin membuat orang lain senang dan bahagia. 'Tidak sempurna iman seseorang, kecuali jika ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri' kata sebuah Hadits. Orang yang mencapai derajat demikian memiliki prinsip bahwa kesenangan dan kebahagiaan ada pada upaya mempersembahkan kebaikan kepada orang lain. Ini adalah teori yang menebar cinta sebagai landasan moral. Orang yang menganut teori ini melihat dirinya sebagai pengemban misi cinta dan ketulusan. Konsep serupa tercermin dari nilai etika Jawa dengan falsafah 'Urip iku urub', nilai hidup yang sejati itu terletak pada kemampuan untuk memberi manfaat kepada yang lain.

Dalam pandangan Muthahhari, teori seperti ini secara global dan dalam batas-batas tertentu merupakan teori bersama antar seluruh agama. Dalam sebuah Hadits disebutkan, "Senangkanlah orang lain dengan apa yang menyenangkanmu, dan bencilah apa yang membuat orang lain benci". Teori moral Hindu juga bercorak emosional, di mana fokus dan sandaran utamanya pada perasaan. Teori moral Hindu yang bersandar pada perasaan ini mirip teori moral Kristen yang bertumpu pada cinta (Muthahhari, 2008: 29).

Benarkah moralitas itu ada pada perbuatan baik yang dilandasi cinta. Dalam pandangan Muthahhari ada benarnya dan ada pula salahnya. Untuk itu ia memberi beberapa kritikan. **Pertama**, tidak semua perbuatan baik atau terpuji termasuk dalam kategori perbuatan moral. Perbuatan yang muncul karena insting fitrawi yang alamiah, seperti pekerja yang bekerja dengan tekun demi mendapat upah, atau olahragawan yang kesohor karena talenta dan kekuatannya berlatih keras, lalu ia mampu mengalahkan lawan-lawannya dengan mudah. Perbuatan moral harus mengandung unsur *iktisab* (upaya) dan *ihiyari* (pilihan). Dalam hal ini, seorang ibu yang menyusui anaknya bukanlah perbuatan moral, karena hal tersebut lumrah dan memang menjadi keharusan bagi seorang ibu. Kenapa demikian, karena perasaan demikian adalah anugerah Sang Pencipta untuk mengatur urusan manusia, bukan hasil upaya ibu tersebut. Itu berbeda kalau ibu tersebut menyusui anak orang lain. **Kedua**, wilayah moral lebih luas dibanding dengan mencintai orang lain. Ada banyak tindakan yang

sangat mulia dan patut dipuji dan bernilai lebih dari sekedar mencintai orang lain. Dalam hal ini, tindakan menjaga kehormatan dan menolak kenistaan adalah perbuatan moral. Dalam sejarah kita mengenal orang-orang yang rela mati demi kehormatannya daripada tunduk pada kedurhakaan dan hidup dalam ketertindasan. Pengorbanan semacam itu merupakan puncak moral yang bernilai lebih dari sekedar mencintai orang lain. **Ketiga**, makna kemanusiaan harus dikoreksi ulang. Dalam hal ini, apakah cerita seorang yang dimasukkan surga karena memberi minum anjing yang kehausan tidak termasuk dalam kategori tindakan moral. Bukankah manusia diperintahkan untuk mencintai semua makhluk Allah, termasuk binatang. Karena semua makhluk itu merupakan cerminan dari wujud kekuasaan dan rahmat Allah, maka menyayangi makhluk-makhluk tersebut merupakan perbuatan bermoral (Muthahhari, 2008: 35-37). Serupa dengan nilai ini, Ibnu Manshur al Hallaj mengatakan. 'Tidak aku lihat pada suatu apapun, kecuali di situ kutemukan *wajah Allah*' (Dhaif, 197: 479).

Teori Intuisi

Sekelompok orang meyakini bahwa Allah telah menganugerahkan kekuatan moral dalam diri manusia. Kekuatan yang mampu mengintruksikan pada setiap diri manusia berbagai kewajiban dan tanggungjawab, membuat paham mengenai tindakan-tindakan terpuji yang harus dilakukan. Kekuatan ini bukan berupa emosi, bukan pula akal dan kehendak seperti pendapat para filosof muslim, akan tetapi berupa ilham intuitif (ilham wijdani). Ada keyakinan bahwa Allah telah menanamkan kekuatan intuitif ini dalam jiwa manusia untuk memberi inspirasi melakukan tindakan yang harus dilakukan atau meninggalkan yang semestinya ditinggalkan. Daya batin ini tidak ada hubungannya dengan akal, juga tidak ada kaitannya dengan tindakan-tindakan naturalistik yang berkaitan dengan insting, seperti makan, minum dan lainnya, melainkan timbul dari fitrah intuisi. Dalam uraian singkat al Quran, intuisi ini disebutkan pada surat al Syamsi ayat 8, yang artinya "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". Oleh karena itu, intuisi atau hati nurani itu harus dilatih dan dididik sedemikian rupa agar terasah untuk menuju ke hal hal yang baik. Tanpa upaya untuk menajamkan kepekaan intuisi, ia akan cenderung pada hal hal yang di luar ukuran moralitas. Dalam hal ini, lanjutan ayat pada surat al Syamsi di atas perlu direnungkan, yang artinya "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu". Jiwa adalah hati nurani, seperti yang telah dikutip pada

hadits ke-27 pada Arbain Nawawi di atas.

Sementara itu, Immanuel Kant yang bisa digolongkan sebagai filosof yang memiliki keyakinan bahwa Tuhan telah memberi intuisi yang bersemayam dalam jiwa manusia, menyatakan "Tindakan moral adalah tindakan manusia yang merupakan buah dari perintah intuisi. Manusia tidak ragu berlaku etis semata-mata karena mengikuti perintah intuisi, bukan karena hal lain. Filosof Jerman ini disejajarkan dengan Plato dan Aristoteles dalam hal kecerdasan dan kepeloporan mengenai etika. Karya-karya Kant berbicara seputar akal teoritis dan akal praktis, di mana inti pembahasannya pada permasalahan hikmah dan etika praktis. Untuk menghormati pemikiran dan dedikasi pada intuisi dan persaan manusiawi, di atas pusara Immanuel Kant ditulis ucapan yang mengandung makna tinggi, "Dua hal yang senantiasa mengundang decak kagum manusia. Semakin dipelajari, semakin mengagumkan. Keduanya, langit penuh gemintang yang ada di atas kepala dan intuisi yang berada di dalam hati manusia" (Muthahhari, 2008: 50).

Inti teori intuisi ini adalah adanya kebenaran yang tidak tergantung pada pengalaman, tapi sudah terkandung dalam diri manusia sejak ia lahir di dunia. Memang ada perdebatan di kalangan pemikir, adakah semua kandungan yang tersimpan dalam otak manusia diperoleh dari indera dan pengalaman, atau sebaliknya, yaitu otak manusia telah mempunyai sejumlah data terselubung yang terpatri dalam jiwanya. Sekelompok pemikir berkeyakinan bahwa semua isi kandungan otak diperoleh melalui jalur indera, yaitu dari pengalaman dan eksperimentasi. Sekelompok yang lain berpendapat bahwa pengetahuan itu telah ada sebelum indera, tersimpan dalam jiwa dan fitrah manusia. Kant termasuk pemikir yang mendukung pendapat kedua. Sebagian teolog muslim, dan lebih-lebih para sufi, juga berpandangan demikian. Dasar yang digunakan argumentasinya adalah al Quran, yang artinya :

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS al A'raf: 172).

Teori Ibadah

Teori ini berpendapat bahwa semua perbuatan baik dan terpuji adalah ibadah. Orang yang menghiasi dirinya dengan perbuatan baik dan terpuji sejatinya adalah seorang penyembah, kendati si pelaku tidak menyadari. Pendapat ini bertolak dari pemikiran bahwa semua manusia dalam kesadaran fitrahnya yang terdalam mengenal Tuhan, hanya saja tingkat kesadaran dan pengetahuan mereka tentang Tuhan itu berbeda-beda.

Manusia memiliki dua macam kesadaran, kesadaran yang tampak (*syu'ur dhahiri*) dan kesadaran bathin (*syu'ur bathini*). Kesadaran yang pertama bisa diketahui dan diakui manusia secara langsung, sedangkan kesadaran yang kedua di luar pengetahuan lahiriyah. Karena itu ia mungkin tidak diakui. Para psikolog modern berkeyakinan bahwa mayoritas kesadaran manusia adalah kesadaran yang di luar pengetahuannya, jika kembali kepada hati nuraninya yang terdalam, akan ditemukan sejumlah perasaan, kecendrungan, cinta dan benci yang merupakan ekspresi kesadaran *bathiniyahnya* yang murni. Inti kesadaran yang tersembunyi itu bisa dimetaforakan dengan buah apel atau semangka di atas permukaan air, yang terlihat hanya sedikit bagian luarnya yang di atas, sementara yang tenggelam dan tersembunyi lebih luas dan lebih banyak (Muthahhari, 2008: 103).

Begitu pula sebenarnya dengan alam ini, yang dikenal dan diketahui oleh manusia hanyalah alam materi, yang disebut oleh al Quran dengan alam penyaksian (*musyahadah*). Hal itu disadari oleh banyak pemikir dan agamawan, bahwa ada alam lain sebagai alam kehidupan yang lebih riil dan bersifat abadi. Alam itu adalah alam supranatural (*ghaib*) yang tersembunyi di balik realitas fisik. Sebagai alam yang melampaui alam fisik, ilmuan menyebut dengan *metafisik*, dan oleh karena itu, ada ungkapan "*There is no phisic without metaphisic*". Namun karena keterbatasan yang dimiliki manusia, mereka terhalangi untuk dunia (*riil*) yang berada di luar jangkauan pengindraannya.

Keterbatasan daya tangkap manusia ini pula yang menghalanginya untuk mengetahui bahwa semua entitas di alam wujud ini melakukan penyembahan dalam arti taat kepada Allah. Ketaatan mereka ada yang dengan sukarela, ada pula karena terpaksa, yaitu karena memang tidak punya pilihan lain (QS Ali Imran: 83). Tidak satupun yang mengingkari hakikat keberadaannya sebagai makhluk untuk melakukan penyembahan dengan caranya sendiri-sendiri. Bagi manusia yang dikaruniai akal dan pikiran yang tersusun dalam konstruksi *bathiniyah*, penyembahan itu dilakukan di alam bawah sadarnya. Mungkin saja secara fisik tidak melakukan bahkan juga tidak ada pengakuan,

tapi di alam bawah sadarnya ia pasti menyembah. Semua yang eksis di alam ini menyembah Allah. Kenyataan ini ditegaskan dalam sejumlah ayat di al Quran berikut ini:

”Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun” (QS al Isra’: 44).

”Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS Al Hadid: 1).

”Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS al Hasyr: 1).

”Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS Taghabun: 1).

Menurut ayat-ayat itu, penyembahan itu tidak hanya terbatas pada alam sadar seperti yang dilakukan manusia. Bahkan model penyembahan yang dilakukan seperti umumnya manusia ini sangat terbatas, karena kebanyakan mereka hanya mengukur dari aspek fisiknya saja, dan memang hanya demikianlah kemampuan yang dimiliki manusia. Barangkali itulah yang dimaksudkan oleh al Farabi ketika mengatakan bahwa ibadahnya bintang dan benda-benda langit lainnya termasuk Matahari dan Bumi adalah putaran dan gerakannya yang teratur mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan (Muthahhari, 2008: 109).

Spiritualitas Khidir, Sumber Moral dalam Islam

Al Quran menyebutkan bahwa manusia eksis dan memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk lain, termasuk malaikat. Kenapa demikian, karena dalam diri manusia telah dihembuskan *ruh ilahi*. Ruh itu bersemayam dalam jiwanya, oleh karena itu manusia menjadi *wakil Tuhan* di bumi (Khalifah fil Ardl). Dalam ajaran tasawuf (sufisme) Jawa atau mistik kejawaan, Tuhan bersemayam dalam jiwa manusia (Qalbul mu’min, kiblatullah). Dalam perspektif ini, manusia bukan lagi mikrokosmos (alam kecil) sebagaimana pandangan umum, tapi makrokosmos (semesta raya). Dalam hal ini, Ibnu Arabi, dalam kitab *al Futuhat al Makiyyah*, seperti dikutip Yunasril Ali mengungkapkan :

روح الوجود الكبير # هذا الوجود الصغير
لولا ما قال إني # أنا الكبير القدير

“Ruh wujud yang besar (makrokosmos) ialah wujud yang kecil (mikrokosmos) ini. Kalau bukan karenanya (wujud kecil) tidaklah ia (wujud besar) berkata, sesungguhnya saya besar lagi perkasa” (Yunasril, 1997; 80).

Sumber perasaan moral manusia berasal dari kesejatian dirinya yang hakiki, yaitu tiupan ruh ilahi dalam dirinya. Dengan demikian, semakin manusia mendekat dengan ruh yang membuatnya eksis, dalam arti mengenal dirinya, semakin tinggi nilai moral dan eksistensinya. Oleh karena itu, Sayyidna Ali mengatakan “Siapa yang memandang mulia dirinya, akan memandang rendah nafsu syahwatnya dan tidak akan mau mengotorinya lagi dengan perbuatan nista” (Muthahhari, 2008: 158). Permisalan untuk hal ini bisa digambarkan dengan orang yang memiliki lukisan yang sangat indah dan dilukis oleh seorang maestro lukis kesohor. Jika orang ini mengerti nilai artistik lukisan tersebut, pasti ia akan menjaga dan merawatnya dengan baik, tidak akan mengotori apalagi menambah coretan yang merusak nilai estetikanya. Tetapi sebaliknya, jika orang tersebut tidak mengerti sama sekali nilai estetika seni lukis, ia pasti terperanjat saat mengetahui bahwa lukisan tersebut dihargai jutaan rupiah.

Orang yang mengenal hakikat dirinya sebagai pantulan cahaya Rabbani, tidak akan menjerumuskan dirinya ke dalam kubangan kotoran, kelemahan, dan kenistaan. Ketidakadilan (dhulm) dan kesombongan (takabbur) adalah di antara tindakan yang membuat hina seseorang. Orang yang sombong (takabbur) pada hakikatnya adalah orang yang kehilangan kesejatian dirinya. Dalam diri orang yang sombong itu sebenarnya ada perasaan kelemahan, sehingga ia ingin menutupinya dengan kesombongan itu. Demikian pula orang yang berlaku aniaya, ia melakukan demikian karena ada keinginan dendam terhadap kemuliaannya yang dirasa hilang. Jika orang menemukan hakikat dirinya, ia tidak akan berlaku sombong dan bertindak aniaya terhadap apapun.

Manusia terlahir karena cinta dan kemurahan Tuhan. Oleh karena itu, manusia yang bermoral akan mengembangkan potensi cintanya untuk menebarkan rahmat ke seluruh isi alam. Dari sini, rahmat itu diekspresikan di antaranya dengan sikap pemurah (juud) sebagai wujud kebaikan spiritual. Dalam konsep demikian ini, harus diyakini bahwa sumber moralitas itu berasal dari penemuan jati diri (*man arafa nafsahu arafa rabbahu*). Tanpa penemuan hakikat kedirian, amat sulit bahkan mustahil orang dapat membangun moralitas dan nilai etis yang realistis dan komprehensif bagi peradaban dan kehidupan keumatan.

Namun demikian, tentu penemuan kesejatian diri itu melalui perantara atau wasilah. Bagi orang beriman, perantara itu tidak lain adalah al Quran dan Sunnah Nabi. Al Quran adalah sumber yang utama dari moral karena ia wahyu yang asal mula turunnya berasal dari kasih sayang Allah atas keterbatasan manusia untuk bisa menemukan nilai moral yang hakiki. Nilai moral yang hakiki itu tidak lain kebenaran di mana ia sebagai cahaya penuntun (Al Dzahabi, al Tafsir wa al Mufasssirun: 2). Di samping wahyu tertulis berupa al Quran, Sunnah atau Hadits Nabi juga sebagai sumber moral. Hanya saja, kedua sumber tersebut tidak bisa hanya dipahami secara tekstual, sepotong-sepotong (parsial) dan tidak komprehensif. Seperti sebuah kalimat dalam sebuah teks di surat pernyataan misalnya, kalau tidak dipahami dalam struktur dan konstruksi yang utuh pada surat tersebut akan menimbulkan berbagai penafsiran. Begitu juga dengan al Quran dan Hadits, keduanya butuh ilmu-ilmu pendukung yang disebut Ulumul Quran dan Ulumul hadits.

Dalam mengambil sumber dari kedua landasan pokok moral kaum muslimin itu (al Quran dan Sunnah), tidak boleh berdasarkan kepentingan subyektif yang berorientasi pada diri sendiri. Bila hal ini terjadi, tidak obahnya kaum jahiliyah yang menaruh berhalaberhalanya di sekitar Ka'bah. Mereka yang subyektif itu seolah-olah menaruh kepentingannya di atas teks-teks suci. Kepercayaan dan sikap yang demikian akan menutupi hati nurani manusia yang murni, yang pada gilirannya bisa merusak tatanan kehidupan sosial. Sebagaimana kaum jahiliyah, tuhan-tuhan palsu memenuhi halaman Ka'bah, pemaknaan yang keliru atas teks-teks suci memenuhi keyakinan, akal pikiran dan hatinya. Mereka meletakkan kepentingan politik dan ekonomi di atas pundak "tuhan-tuhan" itu (Quthub, 2002: 93).

Kombinasi antara akal yang didasarkan pada al Quran dan Sunnah, kemudian disaring dengan kejernihan hati itu merupakan hikmah. Seperti pada orang-orang *salaf Shalihin*, *Ilham* yang turun kepada mereka adalah bagian dari sumber hukum setelah al Quran dan Sunnah, *ilhamul shalihin wa futuhatul arifin*, kata Ibnu Ujaibah. Begitu mulianya hikmah, ia laksana turun dari langit, tapi tidak akan diberikan kepada orang-orang yang menganggap dunia sebagai segala-galanya, yang bingung menghadapi hari esok, yang menyimpan rasa iri kepada saudara, dan yang mencintai atau mengharapkan kemuliaan dari sisi manusia (al Sya'roni, 2006: 41). Tujuan akhir dari semua yang dilakukan tidak lain adalah kepada *Dzat* yang Maha Mulia, yang bisa memberi rasa aman dan tenang. Namun ini hanya berlaku bagi mereka yang percaya kepada keagungan-Nya.

Ruh dan spirit seperti tersebut di atas adalah spiritualitas yang murni ketuhanan. Artinya semua sifat dan tindakan lahir dari kesadaran transendentalime, yaitu keimanan kepada Tuhan. Spirit demikian bukan menafikan kemanusiaan, tapi justru berangkat dari kesadaran diri sebagai makhluk lemah yang semua upayanya tidak lepas dari intervensi Tuhan. Demikian pula, tindakan dan perbuatan manusia yang berspiritual Khidir itu juga diorientasikan untuk sesama makhluk, baik manusia maupun bukan. Spiritualitas Khidir adalah tatanan hati dan akal yang tercermin dari kata dan tindakan atau sikap yang tidak merendahkan orang lain.

Keberagamaan yang dilandasi dengan spiritualitas Khidir melahirkan sistem moral personal yang santun dan humanis. Oleh karena itu, cara beragama orang yang demikian ini juga penuh semangat humanisme anti kekerasan atau menganggap benar diri dan keyakinannya sendiri. Humanisme dalam spiritualitas Khidir bukan berarti tidak bertindak tegas terhadap kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan orang lain, tapi justru berani bertindak tegas tanpa kompromi terhadap sesuatu yang dianggap sebagai kemungkaran. Atas tindakan tegas itu, bisa jadi akan memakan korban, yaitu pihak yang berbuat salah. Namun demikian, korban itu amat sedikit dibanding dengan manfaat yang diperoleh dari ketegasannya.

Seperti yang dikisahkan dalam surat al Kahfi, Nabi Musa memohon dengan penuh semangat kepada Nabi Khidir agar bersedia mengajarkan ilmu kepadanya. Permohonan itu tidak ditolak, tapi Nabi Musa diberitahu bahwa ia tidak akan bisa bersabar mengikuti jejak langkah Nabi Khidir. Nabi Musa tetap bersikukuh pada kehendaknya dan ia berjanji akan sabar tanpa bertanya apapun tentang yang dilakukan. Ternyata Nabi Musa tidak lulus, karena melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sang Guru, yaitu larangan bertanya sebelum waktunya. Spiritualitas Khidir, seperti kisah di al Quran adalah sikap sosial keberagamaan yang dengan penuh kesabaran mengikuti hukum Tuhan yang melekat pada proses alamiah kehidupan. Praktik sederhana prinsip ini menjalankan titah ketuhanan dalam dinamika hidup yang terus bergerak menuju kesempurnaan. Dinamis di sini maksudnya adalah terus berupaya untuk menjadi lebih baik dari hari sebelumnya.

Implementasi spiritualitas ini juga ada pada kecintaan yang dalam pada sesama untuk menegakkan humanisme yang didasarkan pada prinsip ketuhanan. Meskipun pada dasarnya semua tindakan diorientasikan kepada Dzat Yang Maha Tinggi, Tuhan, tapi semangat ini tidak selalu diproklamirkan secara *verbal* sampai semua orang tahu bahwa tindakannya adalah karena

Tuhan. Apalagi Tuhan yang menjadi pusat orientasinya dibatasi hanya pada konsep agama tertentu, sehingga menutup peluang kebaikan yang bernilai spiritual bagi orang lain hanya karena bertindak atas nama Tuhan yang tidak sama dengan konsepnya. Kecintaan pada sesama itu di antaranya terwujud dalam kerukunan sosial, anti kekerasan, tidak berbuat aniaya, tidak melakukan tindakan tercela dalam pandangan agama dan manusia, dan menghormati perbedaan yang memang menjadi 'kehendak' Tuhan.

Simpulan

Jika mengamati corak etika Islam, sebagaimana tergambar dari al Quran, amat humanis dan rasional. Pesan al Quran seperti ajakan berbuat adil, jujur, menjaga kebersihan, hormat orang tua, bekerja keras, cinta ilmu, dan lain sebagainya, kesemuanya sejalan dengan fitrah kemanusiaan. Etika Islam juga rasional, karena tidak menolak gagasan-gagasan baru atau menentang pembuktian ilmiah atas sebuah kebenaran seperti yang menjadi kegangrungan manusia modern saat ini.

Meskipun Islam memiliki nilai universal, namun ketika direalisasikan dalam sebuah tindakan akan menjadi peristiwa partikular yang individual. Hal itu terjadi karena tindakan konkrit tersebut memang bersifat pribadi dan subyektif. Tindakan moral yang demikian ini akan menjadi pelik ketika dalam waktu bersamaan dengan subyek yang sama terjadi konflik nilai. Sebut saja misalnya nilai solidaritas dengan nilai keadilan dan kejujuran. Di sinilah letak pentingnya kesadaran moral dan rasional sebagai titik pijakan sebuah tindakan. Dengan kesadaran moral dan rasional, suatu tindakan yang subyektif dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka nilai moral yang obyektif. Tindakan lahiriah tersebut tidak lain mengacu kepada sikap batin yang penuh spiritual.

Tindakan moral dalam teori etika yang umum, mengamsumsikan adanya otonomi perbuatan manusia yang bebas dari kendali apapun, termasuk Tuhan. Sementara menurut Islam, untuk mencapai otonomi dan kebebasan sejati, suatu tindakan harus diorientasikan pada Tuhan Yang Maha Absolut dan Yang Maha Bebas. Ketika orientasi tindakan demikian, siapapun tidak akan terjebak dalam relativisme dunia tapi justru sebaliknya, akan terangkat menuju pada atmosfer Yang Maha Otonom. Itulah makna yang terkandung dalam kalimat '*iybaka na'budu wa iyya nastain*', dan itulah spiritual Khidir.

Dalam pandangan Islam, suatu tindakan bermoral mensyaratkan iman, sebagaimana iman yang menuntut adanya amal nyata. Kisah umat-umat

terdahulu, di mana mereka dimurka dan binasa bukan hanya karena mereka inkar terhadap ketuhanan, tapi juga karena mereka berlaku tidak bermoral, yaitu tidak memenuhi standar etika yang berlaku di masyarakat. Nilai moral tersebut adalah kebenaran itu sendiri dalam wujudnya yang mandiri. Nilai moral itu ada pada wahyu yang tertulis dan yang tidak tertulis. Pada yang tertulis, terdapat anjuran untuk melihat dan mengambil nilai luhur dari mana saja, sedang pada yang tidak tertulis manusia dianjurkan untuk terus belajar dari realitas yang diamati, kemudian bertanya kepada hati nurani agar ajakan kepada berbuat kebaikan mendapat respon positif.

Daftar Pustaka

- A.E. Siregar dkk. 1990. *Kamus Lengkap Indonsia-Inggris*. Jakarta: Aksara Bina Cendikia.
- Abdul A'la. 2009. *Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ahmad Mahmud Shubhi. Tt. *Falsafah Akhlaqiyah fi al Fikri al Islami*. Kairo: Daar al Ma'arif.
- Al Dzahabi. Tt. *Al Tafsir wa al Mufassirin*. Vol. 1. Maktabah Syamilah.
- Al Husna, Ahmad b. Muhammad b. Ujaibah. 1266 H. *Iqadh al Himam fi Syarh al Hikam*. Jeddah: Al Haramain.
- Ali, Atabik. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina.
- Al Sya'roni, Syaikh Abd Wahhab. 2006. *Terapi Spiritual*. Terjemahan oleh E. Kusdian. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Amstrong, Karen. 2002. *Sejarah Tuhan*. Terjemahan oleh Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Bertens, Kees. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Betrand Russel. 2004. *Sejarah Filsafat Barat*. Terjemahan oleh Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhaif, Syauqi. 1973. *al Tarikh al Adab al Ashr al Abbasy*. Kairo: Dar al Ma'arif.

- F.J. Monks dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Fazlur Rahman. 1989. *Major Themes*. Chicago: Chicago University Press.
- Imam al Nawawi, Arbain Nawawi. E-Book by Alhukuum Fillah
- John Esposito, dkk. 2002. *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*. Terjemahan oleh Ahmad Syahidah. Yogyakarta: Qalam.
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Majdi al Hilali. 2009. *Hancurkan Egomu*. Terjemahan oleh Mahfud Hidayat. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Sayyid Quthub. 2002. *Manhaj Islam Keselarasan Agama dengan Fitrah Manusia*. Terjemahan oleh Ahmad Wajih Fiddaraini. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah.